



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Sekretaris:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Renungan.....	4
Warisan Ilmu.....	5
Kartini dan Perguruan Tinggi	6
Mempersiapkan Diri Menerima Para Mahasiswa Baru.....	7
Sajak & Perayaan Paskah	8

Dari Meja Redaksi

Berita duka tiba-tiba kita dapatkan dari Vatikan sehari setelah Hari Raya Paskah. Bapa Paus Fransiskus berpulang ke rumah Bapa pada tanggal 21 April 2025, pukul 07.35 waktu setempat. Bukan hanya Umat Katolik saja yang berduka, melainkan semua orang berkehendak baik yang selalu disapa dan dikuatkan oleh pemikiran dan teladan hidupnya. Ia meninggalkan warisan berharga kepada kita semua, Gereja dan bangsa-bangsa yang masih berziarah di bumi, rumah bersama kita ini.

Kunjungan apostolik Bapa Suci pada tanggal 3-5 September 2024 membekas di hati kita semua, bangsa Indonesia. Kesederhanaan dan kesahajaannya menyapa hati bangsa Indonesia dan seluruh dunia. Sikap hormatnya pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika menampakkan dukungan besar pada bangsa kita untuk memperjuangkan persatuan, perdamaian, keadilan sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan atas dasar tradisi spiritual dan religius. Kedekatannya dengan Imam Besar Masjid Istiqlal, Nasaruddin Umar, diabadikan dalam foto yang menyentuh hati semua orang yang mendambakan persaudaraan dan perdamaian putra-putri Allah. Deklarasi Istiqlal menjadi hadiah penting bagi bangsa Indonesia yang terus diingatkan untuk selalu bergandengan tangan demi persaudaraan sejati, keadilan sosial, dan keberlanjutan.

Salah satu warisan yang paling berharga dari Paus Fransiskus adalah Ensiklik Laudato Si (2015). Paus mengajak semua orang beriman dan orang berkehendak baik untuk melakukan pertobatan ekologis dan menumbuhkan harapan bagi bumi yang sedang dilanda krisis ekologi serta bagi Orang Miskin yang paling terdampak krisis ekologi itu. Di bawah Dicastery for Promoting Integral Human Development, suatu departemen di bawah Kuria Gereja Katolik Roma yang diinisiasi oleh Paus Fransiskus, dirumuskan dan dibangunlah gerakan global untuk mewujudkan Seven Laudato Si Goals. Tujuh tujuan itu adalah respon terhadap jeritan bumi, respon terhadap orang miskin, ekonomi ekologis, gaya hidup sederhana, pendidikan ekologis, spiritualitas ekologis, serta keterlibatan komunitas dan tindakan partisipatif. Dikasteri mendorong penyusunan program keberlanjutan di tujuh institusi, yakni keluarga, paroki/keuskupan, sekolah, universitas, rumah sakit dan pusat-pusat kesehatan, komunitas bisnis, dan lembaga hidup bakti (seminari dan tarekat-tarekat religius).

UKWMS sendiri sejak beberapa tahun terakhir terus berupaya mengembangkan program-program keberlanjutan (sustainability) yang terinspirasi oleh Ensiklik Laudato Si (2015). Agar Bapa Suci Paus Fransiskus "tetap hidup" dalam diri kita, civitas akademika UKWMS, marilah mengambil bagian secara lebih aktif dalam semangat dan tindakan-tindakan konkret yang telah diwariskan pada kita. Kembangkanlah pula Iman, Persaudaraan Sejati, dan Bela Rasa (Faith, Fraternity, and Compassion) seturut pesannya bagi kita dalam kunjungan apostolik 2024 lalu!

Berkah Dalem

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 28-30 April 2025:

- F. Gatot Iman Santoso, S.Si., M.Pd. - PSDKU Matematika
- Petrus Alan Darmasaputra, S.S. - KPM Madiun
- Dr. Elisabeth Supriharyanti, SE., M.Si. - Fakultas Bisnis
- Muhammad Harza Suhardi, S.Sos. - Fakultas Ilmu Komunikasi
- Petrus Kanisius Yosta, M.Ak. - PSDKU Akutansi
- F.X. Sugiono - BAU Rumah Tangga
- Rr. Catharina Hetty Ratna Andayani - Perpustakaan
- Chatarina Yayuk Trisnawati, STP., MP. - Fakultas Teknologi Pertanian

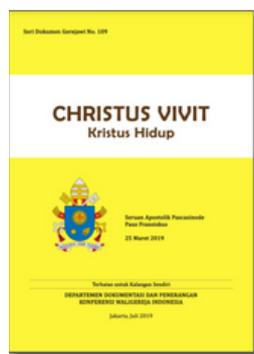
Daftar Ulang Tahun Tanggal 1-4 Mei 2025:

- dr. Ari Christy Mulyono, Sp.PD. - Fakultas Kedokteran
- Fransiscus Arifin, dr., M.Si., Sp.B-KBD, FICS, FINACS. - Fakultas Kedokteran
- Cahyani Setiyawati - PSDKU Manajemen
- Juan Gabriel Vencesla Morales, M.Pd. - Fakultas Bisnis
- Priska Meilasari, S.S., M.Hum - PSDKU Bahasa Inggris
- Antonius Agung Nugroho, S.Si. - PSDKU Farmasi

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://bit.ly/PeKABox>



CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup

Pertumbuhan dan pendewasaan

158. Banyak orang muda peduli terhadap tubuhnya, berusaha untuk mengembangkan kekuatan fisik atau penampilannya. Orang muda lain berusaha keras untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, dan dengan cara ini mereka merasa lebih aman. Beberapa mengarah lebih tinggi, berusaha untuk melakukan lebih banyak hal dan berusaha untuk mengembangkan kehidupan spirti tual. Santo Yohanes berkata “Aku menulis kepada kamu, hai orang-orang muda, karena kamu kuat dan firman Allah diam di dalam kamu” (1Yoh 2:14). Mencari Tuhan, memperhatikan Sabda-Nya, mencoba untuk menanggapi hal ini dengan hidupmu, bertumbuh dalam kebajikan: semua ini akan membuat hati orang muda lebih kuat. Maka dari itu, kita perlu mempertahankan “koneksi” dengan Yesus, untuk tetap online dengan Dia, karena kalian tidak akan bertumbuh dalam kebahagiaan dan kekudusan hanya dengan kekuatan dan pikiranmu. Dengan ini, sama seperti halnya kamu khawatir kehilangan koneksi internet, yakinlah bahwa koneksiimu dengan Tuhan tetap aktif dan hal ini berarti untuk tidak memotong dialog, mendengarkan-Nya, menceritakan hal-hal dalam dirimu dan ketika kamu tidak memiliki ide tentang apa yang hendak kalian lakukan, bertanyalah pada-Nya: “Yesus, apa yang akan Engkau lakukan dan lam posisiku?”^{lxxxix}

159. Saya berharap kalian dapat menghargai diri kalian begitu besar, memandang diri kalian dengan serius untuk mencari pertumbuhan imanmu. Lebih dari antusiasme khas orang muda, juga keindahan untuk mencari “keadilan, kesetiaan, kasih dan damai” (2 Tim 2:22). Hal ini tidak berarti kehilangan spontanitas, kesegaran, antusiasme dan kelembutan. Karena menjadi orang dewasa bukan berarti meninggalkan nilai-nilai terbaik dari tahap hidup ini. Sebaliknya, Tuhan dapat menegurmu suatu hari: “Aku teringat kepada kasihmu pada masa mudamu, kepada cintamu pada waktu engkau menjadi pengantin, bagaimana engkau mengikuti Aku di padang gurun” (Yer 2:2).

160. Sebaliknya, orang dewasa juga harus menjadi matang tanpa kehilangan nilai-nilai kemudaan. Karena dalam kenyataannya, setiap tahap hidup adalah sebuah rahmat, yang memiliki sebuah nilai yang tidak boleh hilang. Masa muda yang dijalani dengan baik tetap menjadi pengalaman batin, dan dalam hidup orang dewasa pengalaman ini terpadu, diperdalam dan terus berbuah. Kekhasan orang muda adalah ketertarikan pada cakrawala tak terbatas yang terbuka dan dimulai.^{lxxxv} Sementara bagi orang dewasa, dengan keamanan-keamanan dan kenyamanannya, ada bahaya terus menerus mengabaikan cakrawala ini dan kehilangan nilai-nilai yang khas bagi masa muda. Namun, yang sebaliknya dapat terjadi: menjadi dewasa, bertumbuh dan mengelola hidup tanpa harus kehilangan ketertarikan itu, keterbukaan yang luas, ketertarikan pada kenyataan yang selalu lebih. Dalam setiap momen hidup, kita dapat memperbarui dan meningkatkan kemudaan kita. Ketika saya memulai pelayanan saya sebagai Paus, Tuhan telah memperluas cakrawalaku dan memberiku sebuah kemudaan yang diperbarui. Hal yang sama dapat terjadi pada pasangan suami-istri yang telah menikah selama bertahun-tahun atau pada seorang biarawan di biaranya. Ada berbagai hal yang perlu untuk diendapkan selama bertahun-tahun, namun pendewasaan ini dapat terjadi bersama-sama dengan api yang diperbarui, dengan sebuah hati yang selalu muda.

161. Bertumbuh berarti menjaga dan memelihara hal-hal yang paling berharga yang diberikan masa muda kepada kalian, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga berarti terbuka untuk memurnikan apa yang tidak baik dan untuk menerima anugerah baru dari Allah yang memanggilmu untuk mengembangkan apa yang bernilai. Kadang-kadang, rasa rendah diri dapat membuat kalian tidak ingin melihat kekuranganmu dan kelemahanmu, dan dengan demikian kalian bisa menjadi menutup diri pada pertumbuhan dan pendewasaan. Sebaliknya, biarkan diri kalian dikasihi Allah yang mengasihi kalian apa adanya, menghargai dan menghormati kalian, tetapi juga selalu menawarkan lebih kepadamu: persahabatan yang lebih dengan-Nya, lebih banyak semangat dalam doa, lebih banyak kerinduan akan Sabda-Nya, lebih banyak keinginan untuk menerima Kristus dalam Ekaristi, lebih banyak keinginan untuk menghidupi Injil-Nya, lebih banyak kekuatan batin, lebih banyak kedamaian dan sukacita rohani.

162. Tetapi, saya ingatkan kalian bahwa kalian tidak akan menjadi kudus dan mewujudkan diri dengan meniru orang lain. Tidak juga dengan meniru para orang kudus, yang berarti menjiplak cara mereka untuk menjadi dan menghayati kekudusan: “Ada banyak kesaksian yang berguna untuk mendorong dan memotivasi kita, akan tetapi bukan agar kita menjiplaknya, sebab hal itu bahkan dapat menjauhkan kita dari jalan unik dan khusus yang Tuhan sediakan bagi kita.”^{lxxxvi} Kalian harus menemukan siapa diri kalian dan mengembangkan cara hidup kalian sendiri untuk menjadi kudus, terlepas dari apa yang orang lain katakan dan pikirkan. Menjadi seorang kudus berarti semakin menjadi dirimu sendiri sepenuhnya, menjadi yang Allah dambakan dan ciptakan, bukan tiruan. Hidup kalian harus menjadi sebuah dorongan kenabian, yang menginspirasi orang lain, yang meninggalkan sebuah jejak di dunia ini, jejak unik yang hanya kalian dapat meninggalkannya. Sebaliknya, jika kalian meniru, kalian akan membuat bumi, bahkan surga, akan kehilangan apa yang tak seorang pun dapat tawarkan dalam posisi kalian. Saya mengingat Santo Yohanes dari Salib, dalam karanyanya *Cantico Spirituale*. Ia menulis bahwa setiap orang harus mendapatkan manfaat dari nasihat spiritualnya “dengan caranya masing-masing,”^{lxxxvii} karena Allah sendiri ingin menunjukkan rahmat-Nya “kepada setiap orang dengan caranya masing-masing.”^{lxxxviii}

Paskah Minggu I

Minggu Paskah II (Minggu Kerahiman Ilahi)

Kis 5:12-16; Mzm 118:2-4,22-24,25-27a; Why 1:9-11

a,12-13,17-19; Yoh 20:19-31

Wajah Kerahiman Ilahi

"Aku tertarik dengan pernyataan Bapak Kardinal Suharyo dalam konferensi pers seputar wafatnya Paus Fransiskus, Met," kata Bejo pada Slamet yang berkunjung ke rumahnya.

"Yang mana, Jo? Ada banyak yang ia sampaikan tadi."

"Katanya, Paus Fransiskus mewartakan pada kita bahwa nama Tuhan adalah kerahiman (The name of God is mercy). Kata-kata itu sungguh-sungguh menentramkan. aku akhirnya menangkap bahwa di balik segala pikiran dan tindakannya bagi Gereja dan dunia, ternyata paus digerakkan oleh iman dan spiritualitas khas bahwa kita dilingkupi oleh kuasa kerahiman Tuhan sehingga kita pun perlu menampilkan wajah Tuhan yang maha rahim untuk sesama dan alam ciptaan."

"Dari keyakinan selalu dikasihi, sekarang kita diundang untuk turut mengasihi seperti yang dilakukan-Nya. Begitukah? Diligere sicut Christus dilexit, ya Jo?"

"Hahaha... Uskup Modik banget, Met."

"Lha kan memang gitu, Jo. Ini harusnya seperti peristiwa kebangkitan Yesus yang dialami para rasul."

"Apa maksudnya, Met?"

"Peristiwa kebangkitan menjadi momen Yesus menguatkan para murid-Nya dengan kemaharahiman-Nya. Bayangkan kalau kamu dalam masa-masa susah malah ditinggalkan, apalagi dikhianati oleh sahabat-sahabatmu. Tentu kami akan membenci mereka seumur hidup. Demikian pula, orang yang meninggalkan atau melakukan pengkhianatan, tentu akan merasa malu, sesal, bahkan takut untuk berhadapan muka denganmu. Yesus malah menyapa mereka yang ketakutan dengan damai sejahtera, menjatuhkan hukuman atau balas dendam. Bahkan, dengan sabar, Ia memenuhi permintaan Didimus yang masih ragu dan tidak percaya. Aku yakin, Jo, peristiwa itu menyentuh hati para murid, dan mengubah mereka dari dalam. Pengalaman dikasihi bukan dihakimi atau dihukum, malah jadi kekuatan yang sedemikian besar bagi para murid untuk mewartakan jalan kasih dan wajah penuh kerahiman."

"Tapi, kan ndak gampang, Met. Kita bukan Paus Fransiskus atau bapak Kardinal yang memang terbiasa melakukan olah batin sedalam itu. Kita masih sibuk dengan urusan diri sendiri, keluarga, pekerjaan, dll. Itu hidup kita sehari-hari kan? Bagaimana juga dengan orang-orang yang justru kehilangan pengalaman dikasihi sepanjang hidupnya."

"Jo, sejauh aku tahu, Bapa Paus dan juga Bapa Kardinal itu memahami sungguh pergulatan kita sehari-hari. Tetapi, jika sesuatu itu kita pandang berarti dan bermakna, bukankah hal itu layak untuk diperjuangkan meskipun harus jatuh bangun? Kardinal pun menyatakan bahwa apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan oleh Paus adalah buah perjuangan dan refleksinya sebagai orang beriman sepanjang hidupnya. Sepanjang hidup, Jo! Begitu pula, terhadap orang-orang yang kehilangan pengalaman dikasihi karena perang, bencana, kemiskinan, keterasingan, dll., kita lah yang bertanggungjawab menghadirkan wajah kasih dan kerahiman Tuhan bagi mereka. Seumur hidupnya, paus telah menampakkan wajah kasih dan kerahiman Tuhan itu bagi saudara-saudari yang lemah, miskin, tersingkir, dan difabel.

"Hidup yang tak pernah direfleksikan, tak layak untuk dijalani, kata Sokrates yang akhirnya dihukum mati dengan minum racun karena dianggap tidak percaya pada dewa-dewi, dan menghasut anak muda Athena menjadi seperti dirinya. Orang yang tahu 'mengapa' ia hidup, ia akan sanggup menjalani 'bagaimana' ia hidup betapa pun sulit dan beratnya, kata seorang filsuf ateistik."

"Iya, Jo. Sudah, ayo kita berangkat. Nanti teman-teman lain menunggu."

"Katanya Rm. Mbois bisa ikut kan?"

"Iya. Dia ngajak anak-anak Gusdurian dan forum kerukunan lintas keyakinan RW 01. Mereka mau berdoa, menyalakan lilin, dan menaruh bunga yang mereka bawa di depan foto Paus Fransiskus." (AW, Pacet, 26042025)

WARISAN ILMU
PENULIS: IVAN GUNAWAN
DOSEN FAKULTAS TEKNIK INDUSTRI

Saat ini kita sering terpaku pada tolok ukur materi. Istilah-istilah seperti berkat, kaya, atau rezeki seringkali secara sempit diasosiasikan dengan uang atau finansial. Padahal, hakikat kehidupan manusia jauh melampaui sekadar transaksi ekonomi. Kehidupan yang bersemi dari aspek-aspek non-material yang justru menorehkan makna dan kebahagiaan yang mendalam.

Banyak orang yang telah berhasil memenuhi kebutuhan pribadinya. Namun, masih merasakan kehampaan dalam batin. Mereka belum menemukan resonansi makna dan tujuan yang lebih luhur dalam eksistensi mereka. Ketika kita melampaui diri sendiri dan berkontribusi kepada sesama, kita menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari sekadar kepentingan individu. Di sanalah tujuan yang sejati. Melihat dampak positif dari setiap tindakan kecil kita pada kehidupan orang lain memberikan arti yang tak ternilai.

Pengalaman pribadi baru-baru ini membuka mata saya akan hal ini. Pada suatu sore di kampus, tepatnya tanggal 3 Maret 2025, tiba-tiba perut dan pinggang saya dilanda nyeri hebat yang menjalar hingga ke punggung. Saya mencoba bertahan hingga larut malam, berharap sakitnya mereda dan baru tiba di rumah sekitar pukul 21.00 WIB. Namun, keesokan harinya, siksaan yang sama kembali menghantam, tak tertahankan. Akhirnya, pada tanggal 5 Maret 2025, saya memberanikan diri untuk menjalani pemeriksaan USG. Hasilnya, ada batu ginjal bersembunyi di titik pertemuan ureter dan kandung kemih.

Hari itu juga, saya dianjurkan untuk segera berkonsultasi dengan dokter spesialis urologi. Kami menemukan seorang dokter spesialis paling ternama di rumah sakit tersebut: dr. Achmad Anis Shahab. Setelah berkonsultasi, saya memahami urgensi situasi ini. Salah satu ginjal saya telah mengalami pembengkakan dan tindakan medis harus segera dilakukan. Minggu berikutnya, saya menjalani tindakan tersebut di bawah penanganan dr. Achmad Anis Shahab. Syukur kepada Tuhan, tindakan berjalan lancar dan saya berangsur pulih.

Namun, ada satu hal yang membuat penasaran: nama "Shahab" terasa begitu familiar. Saat kunjungan kontrol pasca tindakan, saya luapkan rasa penasaran itu. "Dokter," tanya saya, "apakah ada hubungan dengan Prof. Abdullah Shahab?"

Prof. Abdullah Shahab adalah sosok yang tak mudah terlupakan bagi saya. Beliau adalah dosen pembimbing tesis S2 saya di ITS. Beliau adalah figur yang unik dan sederhana. Tidak menggunakan telepon genggam, dan kemana-mana selalu mengayuh sepeda. Bimbingan dengan beliau pun terbilang singkat, hanya dua kali seminggu, lima menit sebelum beliau memulai perkuliahan. Namun, efektivitas bimbingannya sungguh luar biasa. Kami, para bimbingannya, dituntut untuk mempersiapkan segala pertanyaan dan kesulitan yang kami hadapi selama proses pengerjaan tesis. Begitu beliau tiba, kami sudah siap siaga, dan beliau dengan sigap menjawab setiap pertanyaan kami. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai seorang Ustadz yang dihormati di masjid kampus ITS.

Jawaban dr. Achmad Anis Shahab sungguh di luar dugaan saya. "Betul," jawab beliau dengan ramah, "beliau adalah paman saya. Saya keponakannya."

Seketika, lingkaran kehidupan ini terasa begitu sempit. Saya teringat akan sepenggal kisah yang pernah diceritakan Prof. Abdullah Shahab setelah sidang tesis saya. Ayahnya adalah seorang guru, dan kakak tertuanya pun seorang guru. Kakak tertuanya sangat menginspirasi beliau. Di momen itu, saya menyadari betapa warisan ilmu telah menorehkan makna yang begitu mendalam dan abadi dalam kehidupan keluarga tersebut.

Pengalaman ini menjadi refleksi bagi saya. Kekayaan materi, seberapapun melimpah, pada akhirnya bersifat fana dan dapat sirna. Namun, warisan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai luhur akan terus mengalir, bergulir dari generasi ke generasi, memberikan pencerahan, memberdayakan, dan membentuk peradaban yang lebih baik. Kiranya, kisah ini dapat mengingatkan kita semua, sivitas akademika Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, bahwa kekayaan sejati yang patut kita perjuangkan dan wariskan adalah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi sesama dan kemuliaan Tuhan.

Amsal 16:16: "Memperoleh hikmat sungguh jauh lebih baik daripada emas, dan mendapat pengertian lebih berharga daripada perak."

KARTINI DAN PERGURUAN TINGGI

OLEH: AGNES ADHANI

DOSEN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UKWMS (KAMPUS KOTA MADIUN)

Setiap 21 April, bangsa Indonesia memperingati Hari Kartini. Dari masa ke masa peringatan yang dikenal dengan "Kartinian" mengalami perubahan. Zaman Orde Baru, peringatan Hari Kartini ditandai lomba ngadi busana, ngadi sarira, perempuan mejeng secara fisik, hanya casing, permukaan, wadah yang indah dan dianggap berprestasi. Dilengkapi dengan lomba memasak, merangkai bunga, dan sejenisnya yang melanggengkan perempuan berperan secara domestik. Salon kecantikan panen pesanan setahun sekali, sehingga kadang harus antre mulai pukul 4 pagi biar bisa kemayu menunjukkan keterbatasan bergerak karena harus berkain kebaya, berkonde dengan high heels. Sungguh merepotkan.

Pada tahun 1991 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Mandala Madiun, yang kemudian menjadi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, dan sekarang menjadi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya kampus Kota Madiun, menyelenggarakan peringatan Hari Kartini dengan upacara peringatan dan dilanjutkan dengan sarasehan dengan tema "Pria di Mata Wanita, Wanita di Mata Pria". Saat itu, 34 tahun lalu, penulis menjadi salah satu pembicara yang mengesankan. Sebagai dosen muda dipercaya untuk mengulas bagaimana sebagai perempuan memandang kaum lelaki yang selayaknya. Zaman itu belum ada pengarusutamaan gender, kesetaraan dan keadilan gender, pandangan perempuan diharapkan hanya berperan di sekitar dapur, sumur, dan Kasur masih melekat erat dan bahkan dianggap sebagai kodrat.

Kehadiran perguruan tinggi, tempat menimba ilmu, tentu dipengaruhi juga oleh peran Kartini yang memperjuangkan nasib perempuan yang tidak berpendidikan. Widya Mandala yang kadang diplesetkan dengan Wanita Melulu, yang artinya mahasiswa UKWMS didominasi oleh kaum perempuan hendaknya sensitive terkait dengan ini.

Kemarin, 21 April 2025, penulis diundang sebagai narasumber di RRI Pro 1 Madiun dalam acara "Dialog Madiun Raya Hari Ini" (bisa dilihat di youtube.rri.madiun) membahas bagaimana seharusnya mengapresiasi dan memaknai perjuangan RA Kartini bagi kemajuan pendidikan untuk kaumnya. Malamnya menulis di Kridha Rakyat "Kartini untuk Indonesia tidak hanya untuk Perempuan Indonesia (<https://www.kridharakyat.com/2025/04/kartini-untuk-indonesia-tidak-hanya.html>). Pada kesempatan itu ada pertanyaan apakah UKWMS ada acara peringatan Hari Kartini? Penulis hanya mampu menjawab "Kami habis liburan Paskah, sehingga kali ini tidak ada acara". Bahkan saat penulis ke kampus berkebaya, diledek. Sebagai penghormatan terhadap Kartini, penulis selalu berusaha berkebaya, tidak dengan kain, sanggul, dan high heels.

Bagaimana sebagai kampus yang dipimpin oleh perempuan, pada tahun-tahun diagendakan peringatan Hari Kartini seperti tahun-tahun yang sudah berlalu. Paling tidak imbauan berkebaya atau perpakaian daerah pada 21 April, sebagai bentuk apresiasi atas jasa Kartini bagi perempuan dan Pendidikan di Indonesia.

Mimpi dan cita-cita Kartini telah mewujudkan nyata
Dengan perjuangan, lelehan keringat, dan cucuran air mata
Kita layak bersyukur dan bangga menjadi perempuan Merdeka.
SELAMAT HARI KARTINI 2025.



MEMPERSIAPKAN DIRI MENERIMA PARA MAHASISWA BARU

OLEH: MICHAEL SENO RAHARDANTO
DOSEN FAKULTAS PSIKOLOGI UKWMS

Ketika mengikuti Vigili Paskah, ada satu ayat dalam bacaan yang menarik perhatian saya. Dalam bacaan kedua, dikisahkan bangsa Israel melewati Laut Merah yang terbelah airnya (Keluaran 14). Saya tertarik bahwa Tuhan menyuruh Musa mengulurkan tangannya atas laut agar air laut terbelah. Saya berpikir: mengapa Tuhan tidak langsung melakukannya sendiri? Kenapa harus pakai tangan Musa? Seolah-olah Tuhan “butuh” persetujuan Musa!

Ketika saya menelusuri Alkitab, saya melihat pola-pola yang mirip: Ketika bangsa Israel akan masuk Tanah Perjanjian, mereka harus menyeberangi Sungai Yordan. Tuhan tidak langsung membelah air sungai itu. Tuhan memerintahkan para imam yang membawa tabut perjanjian untuk melangkah ke dalam air dulu. Baru setelah kaki mereka menyentuh air, air sungai terbelah (Yosua 3). Yesus mengoleskan ludah dan tanah ke mata orang buta, lalu menyuruhnya membasuh muka di kolam Siloam. Barulah setelah itu, orang buta itu sembuh (Yohanes 9). Setelah menyampaikan kabar gembira, Malaikat Gabriel menunggu jawaban Maria. Setelah Maria menjawab, “Jadilah padaku menurut perkataanmu,” barulah Sabda menjadi Daging (Lukas 1:38).

Saya menemukan bahwa Alkitab sarat dengan simbolisme serupa: Tuhan bekerja melalui tindakan manusia yang tampaknya sederhana, tapi penuh iman dan ketaatan, dan dari situlah kuasa Tuhan dinyatakan. Tindakan iman membuka jalan bagi mujizat. Saya pun merenung...ketika kita di UKWMS berdoa sungguh-sungguh untuk penambahan jumlah mahasiswa, apakah kita benar-benar siap dengan bertambahnya jumlah mahasiswa? Apakah doa-doa kita diimbangi dengan iman dalam bentuk kita menyiapkan diri menerima, menyambut, mengayomi para mahasiswa yang bertambah jumlahnya?

Pertambahan jumlah mahasiswa berarti bertambahnya beban kerja para pengajar dan staf Tata Usaha. Apakah bertambahnya beban kerja ini sudah diantisipasi dan diakomodasi? Karena, ketika kita dalam kondisi sekarang masih agak ‘kewalahan’ (bahasa Jawa: keponthal-ponthal) melayani para mahasiswa, kita mungkin sulit memberikan pelayanan optimal bila jumlah mahasiswa bertambah berlipat-lipat. Kita bukan korporasi yang memproduksi benda mati—kita ada di institusi pendidikan. Kita bukan sekedar ingin mahasiswa kita lulus; kita ingin mahasiswa kita lulus sebagai insan yang “reflektif, kreatif, dan berdampak positif bagi peningkatan kehidupan sesama, serta dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip Katolik”. Ini tanggung jawab yang besar! Seorang pendidik yang menyadari besarnya tanggungjawab ini tidak akan melakukan tugasnya *at the bare minimum* (sekedarnya saja). Apakah tanggung jawab yang besar ini (yang jelas terjadi bila jumlah mahasiswa bertambah) diantisipasi oleh semua pihak yang terlibat? Penambahan jumlah mahasiswa mungkin harus disertai perbaikan sejumlah sarana dan prasarana kampus. Fakultas juga perlu tambahan personel, agar rasio tenaga kependidikan, dosen, dan mahasiswa seimbang. Menginginkan jumlah mahasiswa bertambah haruslah disertai peningkatan kesiapan menampung jumlah mahasiswa tersebut.

Saya teringat sebuah kisah: di sebuah sekolah yang sepi di suatu desa yang terpencil, seorang kepala sekolah yang baru saja dilantik membenahi tiga ruang kelas yang sudah lama kosong. Ia memanggil tukang untuk mengecat dinding ruang-ruang kelas tersebut, dan meminta kelas-kelas tersebut diisi meja, kursi, dan papan tulis baru. Ketika para guru yang lain bertanya kenapa ia melakukannya, kepala sekolah itu menjawab, “Kelas ini untuk murid-murid yang belum datang.” Para guru, dan banyak orang lain, menertawakannya. Tapi kepala sekolah itu tetap merawat ruang-ruang kosong itu setiap hari. Ia bahkan meletakkan vas bunga di dalam kelas kosong itu, dan mengisi vas itu dengan bunga segar. Ketika bunganya layu, ia menggantinya dengan bunga yang baru. Orang-orang mengkritiknya sebagai tidak realistis dan melakukan pemborosan. Toh, kepala sekolah itu tidak bergeming. Ia bahkan merekrut dua guru baru yang visioner. Bulan demi bulan berlalu...dan setahun kemudian, terjadi relokasi penduduk. Banyak keluarga muda datang ke desa itu, dan jumlah murid pun bertambah. Dari beberapa sekolah yang ada di daerah itu, sekolah itu adalah satu-satunya yang sudah siap dengan ruang-ruang kelas yang baru untuk menampung pertambahan jumlah murid itu.

Saya percaya, apapun yang kita rancangkan, inginkan, dan impikan terkait masa depan UKWMS, kita perlu siapkan diri kita seolah-olah kita sudah mengalami hal itu sekarang. Ralph Waldo Emerson, filsuf besar itu, memperingatkan, ‘hati-hatilah dengan apa yang Anda inginkan, karena Anda akan memperolehnya’. Ada yang lebih buruk dari tidak memperoleh yang kita inginkan, dan itu adalah memperoleh yang kita inginkan....tapi mendapati diri kita tidak siap untuk itu! Maka, iman bukan tentang memaksa perubahan terjadi, tapi terus mempersiapkan ruangan meskipun belum ada orang yang datang. Karena persiapan yang dilakukan dalam pengharapan adalah salah satu cara paling indah untuk mengatakan:

"Kami percaya kalian, para murid, akan datang. Dan kami sudah siap menyambut kalian."
Semoga Tuhan memberkati karya pelayanan kita di UKWMS. Amin.

SAJAK-SAJAK KHRISTINA SAI PUTRI SIJABAT
MAHASISWA PG PAUD 2022_UKWMS
(1613022006)

Iman di Sehelai Daun

Desir angin menyisir jalan sepi
Denyut nadi berdetak sunyi
Dedaunan melambai menyapa iman
Degap kaki teriring harapan
Di mana jalan pulang yang aman?

Seekor ulat merambat pelan
Menggeliat pelan di ujung dedaunan
Toleh kiri-kanan di ujung kehidupan
Akankah ia menemukan persimpangan?

Sehelai daun menyimpan rahasia kecil nan samar
Bola embun menggelinding ke akar
Membasuh bunga dan belukar
Sebuah doa menyimpan rahasia akbar
Tentang ikrar roti bagi si lapar

Tuhan yang hijau ajari aku tumbuh
Hujani aku dengan peluh yang runtuh
Sehelai daun gugur di tanah gembur
Pulang dengan iman yang khusyuk dan subur

“Menemukan Sihir di Jalan Alam”

Ada keajaiban yang tak berbunyi
Terselip di balik gemerisik daun dan wangi pagi
Tak tampak, tapi terasa
Di setiap langkah yang mendekat ke alam semesta
Aku berjalan pelan di jalan setapak
Tanpa tujuan, hanya ingin lepas dari penat
Langit membiru tanpa beban
Dan burung-burung berkisah tanpa kata
Di antara cahaya yang menari lewat celah dahan
Ada damai yang tak bisa dibeli
Bunga liar yang tumbuh tanpa rencana
Mengajarkan bahwa indah itu cukup jadi diri sendiri
Bukan sulap, bukan mantra
Hanya detik-detik yang jujur dan sederhana
Rasanya seperti pulang
Bukan ke tempat, tapi ke perasaan tenang
Di jalan ini, aku tak mencari apa-apa
Tapi justru menemukan segalanya
Tawa tanpa alasan, udara yang terasa lebih dalam
Dan hati yang pelan-pelan kembali utuh

FOTO PERAYAAN PASKAH BERSAMA UKWMS

